



**EFEKTIVITAS TEMPAT PELELANGAN IKAN (TPI) TERUNGTUM
PADA DINAS PERIKANAN KABUPATEN SUBANG
(STUDI KASUS DI KECAMATAN PUSAKANAGARA)**

Luki Natika¹

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
Lukinakita85@gmail.com

Nuraida²

Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Subang
nuraida_74@yahoo.co.id

Abstrak

Efektivitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bertujuan untuk mengetahui bagaimana Efektivitas kegiatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang. Lokasi yang di adikan obyek penelitian yaitu Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang. Penelitian ini membahas tentang hal-hal yang berkaitan dengan Efektivitas kegiatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dalam menalakan kegiatan untuk meningkatkan kesejahteraan para nelayan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi dan wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi. Metode pengumpulan data diperoleh langsung dan dokumen di peroleh dalam bentuk peraturan-peraturan, sedangkan pengolahan data dengan menganalisis hasil wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Efektivitas kegiatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) DI Kecamatan Pusakanagaran Kabupaten Subang belum efektif sesuai dengan teori pengukuran Efektivitas menurut Duncan yang dikutif Richard M. Stree. Hal ini diakibatkan masih terdspst nelayan yang manual hasil tangkapannya di luar Tempst Pelelangan Ikan (TPI) dan adnya kendala dalam pembayaran secara tunai kepada nelayan, seharusnya dibayar dengan tunai tapi nelayan baru mendapatkan uang dalam waktu 2 samapi 3 hari

Kata Kunci : Efektivitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI)

Abstract

Effectiveness of the of fish auction places (TPI) aims to find out how effective the of (TPI) fish auction sites is in Pusakanagara Subang Distric Subang Regency. The location used as the oboect of research is the (TPI) fish auction place in the district of Pusakanagara, Subang Regency. This study discusses matters relating the effectiveness of TPI fish auction place in carrying out to improve the welfare of the fishermen. In this study the authours used a qualitative descriptive research method through observation and interviows, literature study and documentation, data colletion methods are obtained directly and documents are obtained



in the form of regulations while processing data by analyzing the results of interviews and observations. The results showed that the effectiveness of TPI fish auction place in the district of Puskakanagara Subang Regency was not yet effective in accordance with the theory of effectiveness measurement according to duncab cited by Richard m. strees. This is proven by the fact that there are still fishermen who sell their catch outside the TPI fish auction place as well as the lack of facilities and infrastructure in the TPI fish auction place and there are obstacles in paying cash to fishermen, should be paid in cash but fishermen only get money within 2 up 3 days.

Keywords : Effectiveness of fish auction place (TPI)

Pendahuluan

Masyarakat nelayan merupakan suatu kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan atau budi daya. Mereka pada umumnya tinggal di pinggir pantai, sebuah lingkungan menjadikan pemukiman yang dekat dengan lokasi kegiatannya. Mereka menjadikan perikanan sebagai mata pencaharian terpentingnya. Masyarakat nelayan bukan hanya segerombolan tenaga kerja yang menangkap ikan di laut, tetapi masyarakat yang basis kehidupannya bertumpu kepada laut dan hasil-hasil laut yang ada di dalamnya untuk melanjutkan kehidupan mereka sendiri.

Untuk meningkatkan taraf hidup kesejahteraan nelayan, salah satu upaya yang ditempuh adalah dengan pengadaan atau pembangunan prasarana perikanan berupa pelabuhan perikanan. Salah satu tujuan pokok dari pembangunan perikanan adalah untuk meningkatkan produksi dan produktivitas nelayan seiring dengan peningkatan pendapatan dan kesejahteraan nelayan, maka harus di sediakan sarana dan prasarana laut, seperti pangkalan pendaratan dan pelelangan ikan. Hal ini guna mempermudah para nelayan untuk mendaratkan perahu serta menjual hasil tangkapannya. Pengelolaan fasilitas yang tidak baik dapat mengakibatkan ketidakefektifannya proses pengoptimalisasian dari hasil potensi kelautan sehingga dapat menjadi penyebab kurang terserapnya semua hasil potensi kelautan yang dimiliki dan menyebabkan kerugian bagi pihak pengelola maupun daerah tersebut.

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana yang dapat dicapai, semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehingga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai tujuan yang hendak dicapai. Dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) diperlukan pengukuran efektif atau tidaknya suatu kegiatan tersebut, untuk melihat sejauh mana sasaran dan tujuan yang telah ditentukan bisa tercapai. Untuk melihat efektif atau tidak nya dalam pengelolaan tersebut sangat ditentukan oleh adanya strategi yang dilakukan oleh KUD untuk mengajak nelayan menjual hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Tempat Pelelangan Ikan (TPI) mempunyai peranan sangat penting dalam suatu Pelabuhan Perikanan dan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar dapat tercapai manfaat dan tujuan secara optimal. Tetapi dalam Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum tentu memenuhi persyaratan yang ada, sehingga berakibat pada keefektifan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tersebut.



Tempat Pelelelangan Ikan (TPI) berfungsi dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan (Wiyono, 2005). Pada dasarnya sistem dari TPI adalah suatu pasar dengan sistem perantara (dalam hal ini adalah tukang tawar) melalui penawaran umum dan yang berhak mendapatkan ikan yang dilelang tersebut adalah penawar tertinggi. Tujuan pendirian TPI yang semula didirikan semata-mata hanya untuk kepentingan nelayan dan koperasi perikanan dengan tujuan untuk melepaskan dari kemiskinan. Tempat pelelangan ikan memegang peranan penting dalam suatu pelabuhan perikanan dan perlu dikelola dengan sebaik-baiknya agar tercapai manfaat yang optimal. Tempat pelelangan ikan merupakan salah satu fungsi utama dalam kegiatan perikanan dan juga merupakan salah satu faktor yang menggerakkan dan meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan, tujuan didirikannya tempat pelelangan ikan adalah untuk membantu memasarkan hasil tangkapan ikan secara cepat untuk menjaga kualitas ikan, serta melindungi nelayan dari para tengkulak, dan juga membantu nelayan agar mendapatkan harga yang layak, selain membantu nelayan memasarkan hasil tangkapannya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) didirikan juga untuk menjadi sarana pemungutan retribusi oleh pemerintah daerah setempat.

Pengelolaan perikanan diatur oleh Undang-Undang yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan, berdasarkan Undang-Undang ini, disebutkan pula bahwa Pemerintah berkewajiban untuk membangun dan membina prasarana perikanan, dan bahwa pengelolaan perikanan adalah semua upaya, termasuk proses yang terintegrasi dalam pengumpulan informasi, analisis, perencanaan, konsultasi, pembuatan keputusan, alokasi sumber daya ikan, dan implementasi serta penegakan hukum dari peraturan perundang-undangan di bidang perikanan, yang dilakukan oleh pemerintah yang diarahkan untuk mencapai kelangsungan produktifitas sumber daya hayati perairan dan tujuan yang telah disepakati. Pengelolaan perikanan didasarkan atas asas manfaat, keadilan, kebersamaan, kemitraan, kemandirian, pemerataan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi, kelestarian, dan pembangunan yang berkelanjutan.

Kabupaten Subang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan dapat dimanfaatkan dan diolah oleh pemerintah untuk menunjang Pendapatan Asli Daerah (PAD). Khususnya pada kabupaten subang wilayah utara yaitu daerah pesisir pantai, dan tentunya menjadikan kabupaten subang memiliki sektor perikanan dan kelautan yang sangat melimpah, bisa dilihat dari banyaknya yang berprofesi sebagai nelayan.

Tempat Pelelangan Ikan merupakan tempat yang secara khusus disediakan oleh Pemerintah Kabupaten Subang untuk melakukan Pelelangan Ikan termasuk jasa Pelelangan serta fasilitas lainnya yang disediakan di Tempat Pelelangan Ikan. Tempat Pelelangan Ikan sendiri sangat membantu dalam meningkatkan usaha dan kesejahteraan nelayan dengan tujuan untuk memfasilitasi nelayan dalam memasarkan hasil tangkapannya. Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan di Kabupaten Subang di tangani langsung oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Subang. Tentunya peran pemerintah disini sebagai pengelola dan penyedia fasilitas mengenai Tempat Pelelangan Ikan. Dalam pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan tersebut, Dinas kelautan Perikanan Kabupaten Subang bekerja sama dengan masyarakat setempat,



Kerjasama tersebut di bentuk dalam sebuah koperasi Unit Desa (KUD).KUD tersebut merupakan suatu tempat yang menggerakkan dan mengelola serta mengembangkan Tempat Pelelangan Ikan.

Tabel 1
Penghasilan ikan di beberapa Kecamatan Tahun 2018

No	Kecamatan	Banyaknya TPI	Penghasilan pertahun (Ton)
1	Blanakan	4	13.000ton
2	Legon Kulon	2	8.000 ton
3	Pusakanagara	2	6.000 ton
4	Sukasari	2	9.000ton

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Subang

Dari tabel 1 diatas dapat dilihat untuk penghasilan ikan paling rendah yaitu Kecamatan Pusakanagara dengan sebanyak 6000 ton. Dalam penjajagan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Pusakanagara penulis masih menemukan beberapa masalah yang menyebabkan pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum efektif, nelayan masih banyak yang menjual hasil tangkapannya ke luar TPI. Tujuan para nelayan menjual hasil tangkapannya keluar TPI itu disebabkan mereka akan medapatkan uang secara tunai, sementara untuk proses lelang di TPI pembayaran baru akan diberikan 2-3 hari kemudian. Nelayan ini umumnya adalah kelompok masyarakat pedesaan pantai bisa dikatakan tidak berdaya, dikatakan tidak berdaya karena mereka sering menjadi korban para pedagang pengumpul atau yang biasa dikatakan tengkulak. Sebagian besar waktu nelayan habis dalam usaha penangkapan ikan di laut sehingga nelayan tidak memiliki cukup waktu untuk memasarkan ikan hasil tangkapannya karena merasa sangat lelah.

Dalam melakukan penjajagan awal, penulis menemukan bahwa pengelolaan tempat pelelangan ikan di Kecamatan Pusakanagara belum efektif dapat dilihat dari masalah diantaranya : Masih ada nelayan yang menjual hasil tangkapannya di luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) (20% nelayan yang melelang di luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI).); Masih kurangnya Sarana dan Prasaran yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI); dan Adanya kendala dalam pembayaran secara tunai kepada nelayan, seharusnya dibayar dengan dengan tunai tapi nelayan baru mendapatkan uang dalam waktu 2-3 hari .

Kerangka Teori

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas berasal dari kata efektif yang mengandung pengertian dicapainya keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Efektifitas juga memiliki arti berhasil atau tepat guna. Efektif merupakan kata dasar, sementara kata sifat dari efektif adalah efektivitas.

Menurut Effendy (1989) mendefinisikan efektivitas sebagai berikut: "Komunikasi yang prosesnya mencapai tujuan yang direncanakan sesuai dengan biaya yang dianggarkan, waktu yang ditetapkan dan jumlah personil yang



ditentukan” (Effendy, 1989;14). Menurut Steers mengemukakan bahwa “Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya”.

Menurut Gibson, “Efektivitas adalah pencapaian tujuan dan sasaran yang telah disepakati untuk mencapai tujuan usaha bersama. Tingkat tujuan dan sasaran itu menunjukkan tingkat efektivitas. Tercapainya tujuan dan sasaran itu akan ditentukan oleh tingkat pengorbanan yang telah dikeluarkan”. David J. Lawless dalam Gibson, In Vancevich dan Donnelly mengatakan bahwa efektivitas memiliki tiga tingkatan yaitu:

1. Efektivitas individu, didasarkan pada pandangan dari segi individu yang menekankan pada hasil karya karyawan atau anggota dari organisasi.
2. Efektivitas kelompok, Adanya pandangan bahwa pada kenyataannya individu saling bekerja sama dalam kelompok. Jadi efektivitas kelompok merupakan jumlah kontribusi dari semua anggota dari organisasi.
3. Efektivitas organisasi, terdiri dari efektivitas individu dan kelompok. Melalui sinergitas, organisasi mampu mendapatkan hasil karya yang lebih tinggi tingkatannya daripada jumlah hasil karya tiap-tiap bagiannya. Efektivitas organisasi dapat dirumuskan sebagai tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauh mana sasaran telah tercapai.

Dari beberapa pendapat mengenai efektivitas, dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) yang telah dicapai oleh manajemen, yang mana target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Hidayat (1986) yang menjelaskan bahwa: “Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar persentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya”.

b. Indikator Efektivitas

Mengukur efektivitas suatu program kegiatan bukanlah suatu hal yang sangat sederhana, karena efektivitas dapat dikaji dari berbagai sudut pandang dan tergantung pada siapa yang menilai serta menginterpretasikannya. Bila dipandang dari sudut produktivitas, maka seorang manajer produksi memberikan pemahaman bahwa efektivitas berarti kualitas dan kuantitas (output) barang dan jasa.

Tingkat efektivitas juga dapat diukur dengan membandingkan antara rencana yang telah ditentukan dengan hasil nyata yang telah diwujudkan. Namun, jika usaha atau hasil pekerjaan dan tindakan yang dilakukan tidak tepat sehingga menyebabkan tujuan tidak tercapai atau sasaran yang diharapkan, maka hal itu dikatakan tidak efektif.

Adapun kriteria atau ukuran mengenai pencapaian tujuan efektif atau tidak, sebagaimana dikemukakan oleh S.P. Siagian, (2008:77), yaitu:

1. Kejelasan tujuan yang hendak dicapai, hal ini dimaksudkan supaya karyawan dalam pelaksanaan tugas mencapai sasaran yang terarah dan tujuan organisasi dapat tercapai.



2. Kejelasan strategi pencapaian tujuan, telah diketahui bahwa strategi adalah “pada jalan” yang diikuti dalam melakukan berbagai upaya dalam mencapai sasaran-sasaran yang ditentukan agar para implementer tidak tersesat dalam pencapaian tujuan organisasi.
3. Proses analisis dan perumusan kebijakan yang mantap, berkaitan dengan tujuan yang hendak dicapai dan strategi yang telah ditetapkan artinya kebijakan harus mampu menjembatani tujuan-tujuan dengan usaha-usaha pelaksanaan kegiatan operasional.
4. Perencanaan yang matang, pada hakekatnya berarti memutuskan sekarang apa yang dikerjakan oleh organisasi dimasa depan.
5. Penyusunan program yang tepat suatu rencana yang baik masih perlu dijabarkan dalam program-program pelaksanaan yang tepat sebab apabila tidak, para pelaksana akan kurang memiliki pedoman bertindak dan bekerja.
6. Tersedianya sarana dan prasarana kerja, salah satu indikator efektivitas organisasi adalah kemampuan bekerja secara produktif. Dengan sarana dan prasarana yang tersedia dan mungkin disediakan oleh organisasi.
7. Pelaksanaan yang efektif dan efisien, bagaimanapun baiknya suatu program apabila tidak dilaksanakan secara efektif dan efisien maka organisasi tersebut tidak akan mencapai sasarannya, karena dengan pelaksanaan organisasi semakin didekatkan pada tujuannya.
8. Sistem pengawasan dan pengendalian yang bersifat mendidik mengingat sifat manusia yang tidak sempurna maka efektivitas organisasi menuntut terdapatnya sistem pengawasan dan pengendalian.
Selanjutnya Stress dalam Tangkilisan (2005 :141) mengemukakan 5 (lima) kriteria dalam pengukuran efektivitas, yaitu :
 - a) Produktivitas
 - b) Kemampuan adaptasi kerja
 - c) Kepuasan kerja
 - d) Kemampuan berlaba
 - e) Pencarian sumber daya

Sedangkan Duncan yang dikutip Richard M. Steers (1985:53) dalam bukunya “Efektivitas Organisasi” mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

1. Pencapaian Tujuan
Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: Kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.
2. Integrasi
Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.
3. Adaptasi



Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Dari sejumlah definisi-definisi pengukur tingkat efektivitas yang telah dikemukakan diatas, perlu peneliti tegaskan bahwa dalam rencana penelitian ini digunakan teori pengukuran efektivitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Duncan (dalam Stress 1985:53), yaitu : Pencapaian tujuan, Integrasi dan Adaptasi. Dengan menggunakan teori ini diharapkan dapat mengukur tingkat efektivitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Pusakanagara.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat diketahui bahwa efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena mampu memberikan gambaran mengenai keberhasilan suatu organisasi dalam mencapai sasarannya atau dapat dikatakan bahwa efektivitas adalah merupakan tingkat ketercapaian tujuan dari aktivitas-aktivitas yang telah dilaksanakan dibandingkan dengan target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Efektif lebih mengarah kepada pencapaian sasaran. Efisiensi dalam menggunakan masukan akan menghasilkan produktivitas yang tinggi, yang merupakan tujuan dari setiap organisasi apapun bidang kegiatannya.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektivitas

Berdasarkan pendekatan-pendekatan dalam efektivitas organisasi yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi adalah sebagai berikut:

- (1) Adanya tujuan yang jelas,
- (2) Struktur organisasi.
- (3) Adanya dukungan atau partisipasi masyarakat,
- (4) Adanya sistem nilai yang dianut

Organisasi akan berjalan terarah jika memiliki tujuan yang jelas. Adanya tujuan akan memberikan motivasi untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya tujuan organisasi mencakup beberapa fungsi diantaranya yaitu memberikan pengarahan dengan cara menggambarkan keadaan yang akan datang yang senantiasa dikejar dan diwujudkan oleh organisasi.

Banyak pendapat yang mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi, namun pada dasarnya pendapat-pendapat tersebut telah terangkum dalam hasil penelitian Richard M. 36 Steers, seperti teori mengenai pembinaan organisasi yang menekankan adanya perubahan yang berencana dalam organisasi yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas organisasi. Jadi keberhasilan pembinaan organisasi akan mengakibatkan keberhasilan organisasi. (Steers, 200, 1985).

Dalam mencapai efektivitas suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berbeda-beda tergantung pada sifat dan bidang kegiatan atau usaha suatu organisasi. Sejalan dengan hal tersebut maka Komberly dan Rottman berpendapat bahwa efektivitas organisasi ditentukan oleh lingkungan, teknologi, pilihan strategi, proses dan kultur. (Dalam Gibson, 1995).



Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat efektivitas dalam sebuah organisasi atau perusahaan, faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Karakteristik Organisasi (struktur dan organisasi) Penekanan ciri organisasi oleh Steers adalah terhadap struktur dan teknologi karena kedua variabel tersebut sangat mempengaruhi efektivitas organisasi. Perubahan yang bersifat inovatif dalam hubungan interaktif antar anggota-anggota organisasi atau penyusunan hubungan SDM akan meningkatkan efektivitas organisasi. Dengan tercapainya berbagai kemajuan di dalam struktur organisasi, misalnya dengan meningkatkan spesialisasi fungsi, ukuran organisasi, sentralisasi pengambilan keputusan dan formalisasi akan meningkatkan produktivitas organisasi. Tercapainya kemajuan di dalam teknologi dapat memperkenalkan cara-cara yang lebih produktif dengan menggunakan sarana-sarana baru akan mempengaruhi efektivitas organisasi. Pemanfaatan kedua hal tersebut secara baik, yakni struktur dan teknologi akan mempermudah organisasi untuk mencapai tujuannya.
- b. Karakteristik Lingkungan (ketepatan atas keadaan lingkungan) Karakteristik lingkungan ini mencapai dua aspek yang saling berhubungan yaitu lingkungan ekstern dan lingkungan intern. Lingkungan ekstern yaitu semua lingkungan kekuatan yang timbul diluar batasan-batasan organisasi. Lingkungan intern pada umumnya dikenal sebagai iklim organisasi yang meliputi bermacam-macam atribut lingkungan kerja.
- c. Karakteristik Pekerjaan (perbedaan sifat pekerja), karakteristik pekerja berhubungan dengan peranan perbedaan individu para pekerja dalam hubungan dengan efektifitas. Para individu pekerja mempunyai pandangan yang berlainan, tujuan dan kemampuan yang berbeda-beda pula. Variasi sifat pekerja ini yang sedang menyebabkan perilaku orang yang berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap efektifitas organisasi. Dua hal tersebut adalah rasa keterikatan terhadap organisasi dan prestasi kerja individu.

Menurut Katz dan Kahn (Dalam Steers, 1985), peranan tingkah laku dalam efektifitas organisasi harus memenuhi tiga persyaratan sebagai berikut:

- a. Setiap organisasi harus mampu membawa dan mempertahankan suatu armada kerja yang mantap yang terjadi dari pekerja pria dan wanita yang terampil. Berarti di samping mengadakan penerimaan dari penempatan pegawai, organisasi juga harus mampu memelihara para pekerja dengan imbalan yang pantas dan memadai sesuai dengan kontribusi individu dan yang relevan bagi pemuasan kebutuhan individu.

Organisasi harus dapat menikmati prestasi peranan yang dapat diandalkan dari para pekerjanya. Sering terjadi manajer puncak yang seharusnya memikul tanggung jawab utama dalam merumuskan kebijakan perusahaan, membuang terlalu banyak waktu untuk keputusan dan kegiatan sehari-hari yang sepele dan mungkin menarik, akan tetapi tidak relevan dengan perannya sehingga berkurang waktu yang tersedia bagi kegiatan ke arah tujuan yang lebih tepat. Setiap anggota bukan hanya harus bersedia berkarya, tetapi juga harus bersedia melaksanakan tugas khusus yang menjadi tanggung jawab utamanya .

Di samping prestasi peranan yang dapat diandalkan organisasi yang efektif menuntut agar para pekerja mengusahakan bentuk tingkah laku yang spontan dan inovatif, tidak akan dapat secara mendetail merumuskan apa yang mereka kerjakan



setiap saat, karena bila terjadi keadaan darurat atau luar biasa individu harus mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan atau luar biasa individu harus mampu bertindak atas inisiatif sendiri dan atau mengambil keputusan dan mengadakan tanggapan terhadap yang paling baik bagi organisasinya.

a. Kebijakan dan praktek manajemen

Kebijakan dan praktek manajemen merupakan mekanisme yang meliputi penetapan tujuan strategi, pencarian dan pemanfaatan sumber daya secara efisien, menciptakan lingkungan prestasi, proses komunikasi, kepemimpinan dan pengembalian keputusan serta adaptasi dan inovasi organisasi. Pada intinya manajemen adalah tentang memutuskan apa yang harus dilakukan kemudian melaksanakannya melalui sumber daya manusia yang ada.

Dari faktor kebijakan dan praktek manajemen ini, sedikitnya diidentifikasi menjadi enam variabel yang menyumbang efektifitas yaitu:

- 1) penyusunan tujuan strategis,
- 2) pencarian dan pemanfaatan sumber daya,
- 3) menciptakan lingkungan prestasi,
- 4) proses komunikasi,
- 5) kepemimpinan dan pengambilan keputusan dan
- 6) inovasi dan adaptasi.

Menurut pendapat di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa organisasi terdiri atas berbagai unsur yang saling berkaitan, jika salah satu unsur memiliki kinerja yang buruk, maka akan mempengaruhi kinerja organisasi secara keseluruhan, keefektifan membutuhkan kesadaran dan interaksi yang baik dengan lingkungan, dan kelangsungan hidup organisasi membutuhkan pergantian sumber daya secara terus menerus. Suatu perusahaan tidak memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi, akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuannya tetapi apabila suatu perusahaan memperhatikan faktor-faktor tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dapat lebih mudah tercapai hal itu dikarenakan efektifitas akan selalu dipengaruhi oleh faktor-faktor tersebut.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, yang berbasis pada informasi atau kenyataan yang terjadi di lapangan. Adapun prosedur-prosedur pada metode kualitatif yaitu: pengambilan informan secara sengaja, pengumpulan data terbuka, analisis teks atau gambar, penyajian informasi dalam bentuk gambar dan tabel, serta interpretasi pribadi atas temuan-temuan. Langkah-langkah untuk pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara, baik yang terstruktur maupun tidak terstruktur, dokumentasi, materi-materi visual, serta merancang protokol untuk merekam atau mencatat informasi.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran variabel yang diteliti. Penelitian deskriptif ialah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan,



atau menghubungkan antara variabel satu dengan yang lain. Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan dalam bentuk penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan dalam keadaan tertentu yang ada dalam keadaan yang sebenarnya, dengan maksud menginvestigasi dan memahami fenomena-fenomena apa yang terjadi, yaitu efektivitas Tempat Pelelangan Ikan (TPI) pada Dinas Perikanan (studi kasus di Kecamatan Pusakanagara). Tujuan utama menggunakan penelitian kualitatif adalah untuk mengetahui lebih dalam pengertian, konsep-konsep yang ada memperoleh gambaran mengenai penelitian yang dilakukan peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Efektivitas Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Kecamatan Pusakanagara Kabupaten Subang

Dalam bab ini, penulis menjelaskan teori pengukuran efektivitas menurut Duncan yang dikutip Richard M. Steers mengatakan ada tiga variabel untuk mengukur sebuah efektivitas yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi.

a. Pencapaian Tujuan

Untuk dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi dapat dilihat dari seberapa jauh organisasi itu mencapai tujuannya. Dimana dalam penelitian ini yang dimaksud pencapaian tujuan adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagaian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor yaitu kurun waktu, sasaran yang merupakan target konkrit dan dasar hukum. Tujuan utama dari di dirikannya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu untuk mensejahterakan nelayan dengan melelang hasil tangkapannya. Berikut ini merupakan petikan wawancara dengan Kasie Tempat Pelelangan Ikan (TPI) :

“Tujuan dari kegiatan Tempat Pelelangan ikan (TPI) di kecamatan Pusakanagara belum berjalan efektif karena masih kurangnya kesadaran para nelayan untuk menjual hasil tangkapannya dan masih banyak nelayan yang menjual hasil tangkapannya di luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu kepada para tengkulak padahal pemerintah sudah menyediakan Tempat Pelelangan Ikan TPI yang bertujuan untuk mensejahterakan para nelayan dan apabila nelayan bisa menjual hasil tangkapannya melalui proses lelang itu bisa menguntungkan mereka juga, karena di Tempat Pelelangan Ikan TPI itu dibayar dengan harga yang pasaran tidak seperti mereka menjualnya kepada para tengkulak yang dibayar nya dengan harga yang tidak sesuai dengan harga pasaran, dan dikatakan oleh manager KUD Terungtum bahwa nelayan yang datang untuk menjual hasil tangkapannya sudah arang yang di luar daerah hanya nelayan lokal saa ”. (Wawancara, 12 Desember 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa masih banyaknya nelayan yang menjual hasil tangkapnya ke para tengkulak padahal pemerintah sudah menyediakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk mensejahterakan para nelayan,



dan nelayan yang datang untuk melelang ikan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum ini hanya nelayan lokal.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Manager Koperasi Unit Daerah (KUD) :

“Untuk pencapaian tujuan dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum ini belum bisa tercapai, karena sekarang tidak banyak nelayan yang datang untuk melelang ikan kesini dikarenakan adanya masalah dari muara yang dangkal, padahal muara merupakan komponen utama untuk keluar masuknya kapal dan itu menyebabkan kapal para nelayan kesulitan untuk masuk ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI), kami dari pihak KUD sudah melakukan penggerukan untuk mengatasi muara yang dangkal itu tetapi sekarang muara mulai dangkal kembali dan belum ada penggerukan lagi karena masi terkendala oleh anggaran sedangkan kami tidak memiliki anggaran yang secara khusus dan dari pihak dinas pun belum memberikan dana tersebut, masalah itu yang membuat Tempat Pelelangan Ikan TPI menjadi sepi tidak seperti dulu yang bisa melakukan proses lelang sebanyak 2 kali dalam 1 hari karena nelayan yang datang untuk melelang ikan itu banyak yang di luar daerah patimban yang menggunakan kapal-kapal besar, tetapi sekarang yang datang ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum ini hanya nelayan lokal saa yang menggunakan kapal kecil, dan ditambah sekarang para nelayan banyak yang menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak hampir 20% nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak. (wawancara, 14 Desember 2019)

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa muara merupakan masalah yang di hadapi oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum saat ini, dan itu menyebabkan para nelayan kesulitan untuk masuk ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum ini untuk melelang ikan dan masih ada 20% nelayan yang menjual hasil tangkapannya kepada tengkulak. Di bawah ini adalah petikan wawancara dengan nelayan yaitu sebagai berikut :

“Tujuan dari didikannya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah untuk mensejahterakan para nelayan, tetapi kami para nelayan belum merasa sejahtera karena setiap kami menjual hasil tangkapan ikan ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tidak dibayar secara langsung harus menunggu 2-3 hari, sedangkan kebutuhan sehari-hari harus tetap terpenuhi sehingga kami terpaksa menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak, mereka membayar ikan hasil tangkapan kami itu dengan tunai”.(wawancara 14 Desember)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa nelayan lebih memilih menjual hasil tangkapannya ke tengkulak karena apabila menjual ke Tempat Pelelangan Ikan TPI harus menunggu 2-3 hari untuk pembayarannya sedangkan nelayan sangat membutuhkan dana tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Duncan untuk mengukur efektivitas dapat dilihat dari pencapaian tujuan. Mengacu pada pendapat Duncan tersebut maka untuk pencapaian tujuan belum tercapai dan belum berjalan dengan efektif karena untuk pencapaian tujuan dilihat dari suatu proses kurun waktu dan sasaran yang merupakan target konkrit. Masih banyaknya nelayan yang menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak



padahal pemerintah sudah menyediakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) untuk mensejahterakan nelayan.

b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsesus dan komunikasidengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi terdiri dari beberapa faktor, yaitu prosedur dan proses sosialisasi.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Kasie Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yaitu :

“Kami dari pihak dinas selalu melakukan sosialisasi ke Koperasi Unit Daerah (KUD) setiap satu bulan sekali dan diadakannya rapat evaluasi pemberdayaan target dan strategi manager untuk megajak para nelyan menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Teruntum ini.”

Dari wawancara di atas dapat di simpulkan bahwa pengarahan yang dilakukan sudah baik karena dilakukan secara berkelanjutan agar kinerja manager Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menjadi lebih baik.

Berikut adalah petikan wawancara dengan Manager Koperasi Unit Daerah (KUD) yaitu ;

“Untuk kegiatan yang ada di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum belum sesuai dengan prosedur yang diberikan oleh dinas karena masih kurangnya sarana dan prasarana seperti dermaga yang membantu kegiatan pelelangan ikan agar berjalan dengan efektif, untuk sosialiasi dari pihak dinas memang ada dan mengadakan rapat evaluasi, tapi belum ada perubahan yang signifikan dari hasil rapat-rapat tersebut, dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) disini masih sepi saja ” . (Wawancara 14 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa pengarahan yang dilkukan oleh pihak dinas Kelautan sudah cukup baik karena dilakukan secara berkala namun menurut informan di atas, dari hasil rapat-rapat dan kunjungan kerja yang telah dillakukan oleh dinas kelautan Kabupaten Subang tidak memberikan perubahan yang signifikan dalam pengelolaan ikan dan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum masih saja sepi dari kegiatan pelelangan ikan .

Dibawah ini adalah petikan wawancara dengan nelayan yaitu sebagai berikut :

“Tempat Pelelangan Ikan belum bisa menjalankan tugasnya sesuai prosedur seharusnya ketika nelayan menjual hasil tangkapnya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtum ini bisa langsung dibayar tanpa harus menunggu dua sampai tiga hari. Tidak adanya sosialisasi dari pihak dinas dan pihak Koperasi Unit Daerah (KUD) kepada para nelayan .” (Wawancara, 14 Desember 2019)

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bahwa Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur, serta tidak adanya sosialisasi dari dinas maupun dari Koperasi Unit Daerah (KUD).

Menurut Duncan untuk mengukur efektivitas dapat dilihat dari integritas, mengacu pada pendapat Duncan tersebut maka untuk integritas belum efektif karena integritas diihat dari prosedur dan proses sosialisasi. Untuk kegiatan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum sesuai prosedur yang diberikan oleh Dinas.



c. Adaptasi

Adaptasi adalah proses penyesuaian diri yang dilakukan untuk menyelaraskan suatu individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungannya. Untuk itu digunakan faktor peningkatan kemampuan proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.

Berikut adalah pendapat dari Kasie Tempat Pelelangan Ikan (TPI) bahwa :

“Kegiatan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun belum efektif karena kurangnya keselarasan dari nelayan dan pegawai Tempat Pelelangan Ikan (TPI), pegawai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) menginginkan para nelayan menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun, tetapi para nelayan lebih memilih untuk menjualnya ke para tengkulak, para nelayan menginginkan uang *cash* ketika ikannya dilelangkan yang jadi kendala dari Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun ini tidak mempunyai uang simpanan untuk menalangi hasil pelelangan ikan jadi para nelayan menjualnya ke para tengkulak padahal apabila nelayan menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak, mereka akan membayar harga ikannya jauh lebih rendah dari harga pasaran, beda dengan menjual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang akan membayar dengan harga yang sesuai pasaran”. (Wawancara 12 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Teruntun belum efektif karena kurangnya keselarasan dari pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan para nelayan, dari nelayan yang harusnya menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tetapi mereka lebih memilih menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak, dan bahwa yang menjadi masalahnya adalah terbatasnya pendanaan untuk Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun, pendanaan yang dimaksud adalah untuk menalangi ikan-ikan hasil lelang yang dilakukan, dan menurut wawancara di atas para nelayan di ketika melelangkan ikan di Teruntun ingin langsung dilunasi atau di bayar secara *cash* oleh Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun. Namun dalam hal ini Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun tidak memiliki kewajiban untuk membayar seluruh ikan hasil lelang yang dilkukan di karenakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) adalah sebagai perantara penjualan ikan anatara nelayan dengan bakul agar tidak terjadi monopoli harga serta guna menjaga kualitas ikan hasil tangkapan nelayan, Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun bukan sebagai pembeli ikan hasil tangkapannya nelayan.

Berikut adalah petikan wawancara dengan nelayan bahwa :

“ Bagaimana kita mau selaras pemikirannya dengan pegawai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun yang mengharuskan kami untuk menjual hasil tangkapan ikannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtun yang dibayarnya tidak secara tunai sedangkan kami banyak kebutuhan untuk membeli keperluan sehari-hari, jadi kami para nelayan terpaksa menjual hasil



tangkapannya kepada para tengkulak yang akan membayarnya secara tunai". (Wawancara 14 Desember 2019).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa kurangnya keselarasan antara pegawai Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut dengan nelayan, pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut mengharuskan nelayan menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut sedangkan para nelayan lebih memilih menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak.

Menurut Duncan untuk mengukur efektivitas dapat dilihat dari adaptasi, mengacu pada pendapat Duncan tersebut maka untuk adaptasi belum efektif, karena adaptasi merupakan keselarasan individu terhadap perubahan-perubahan yang terjadi terhadap lingkungannya. Kegiatan di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut belum efektif karena kurangnya keselarasan dari pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut dengan para nelayan, dari nelayan yang harusnya menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Terungtut tetapi mereka lebih memilih menjual hasil tangkapannya ke para tengkulak.

Kesimpulan

Pencapaian tujuan dalam kegiatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Dinas Perikanan Kabupaten Subang belum berjalan efektif, karena masih kurangnya kesadaran dari nelayan untuk menjual hasil tangkapannya ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI), tetapi mereka menjualnya ke para tengkulak karena apabila menjual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dibayarnya tidak secara tunai harus menunggu 2-3 hari.

Integritas dalam Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Dinas Perikanan Kabupaten Subang belum berjalan efektif, karena Tempat Pelelangan Ikan (TPI) belum menjalankan tugasnya sesuai dengan prosedur, Dinas Perikanan Kabupaten Subang sudah melaksanakan sosialisasi agar nelayan mau menjual hasil tangkapannya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tetapi nelayan tetap saja menjual hasil tangkapannya ke luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI).

Adaptasi dalam kegiatan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) di Dinas Perikanan Kabupaten Subang belum berjalan dengan efektif, karena kurangnya keselarasan antara pihak Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dengan nelayan terkait menjual hasil tangkapan ikan yang seharusnya di jual ke Tempat Pelelangan Ikan (TPI) tetapi para nelayan lebih memilih menjual hasil tangkapannya ke luar Tempat Pelelangan Ikan (TPI) atau yang disebut dengan tengkulak.

Referensi

Abdurahmat.(2008. *Efektivitasorganisasiedisipertama* Jakarta:Airlangga

AtsiwWista, " *Teori-teoriEfektivitas* "

Anonimous. 1994. *KegiatanPelelanganIkan*.

Anggraini, Susan Dwi. 2015. *PengertianEfektivitasdanLandasanTeoriEfektivitas*.

Bungin, Burhan. 2007. *Analisis Data Penelitiankualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.



- Departemen Kelautan dan Perikanan. (2007).
Pedoman Kelembagaan Pengelolaan Tempat Pelelangan Ikan. Jakarta.
- Dimock, Dimoc & Koenig, 1960 "public Administration" Rinehart and Coy Inc, New York.
- Georgopolous dan Tannembau. 1995. *Efektivitas Organisasi*. Jakarta : Erlangga.
- Gibson, J, L, Ivancevich, J, M dan Donnelly, J, Jr, 1984. *Organisasi dan Manajemen*. Perilaku struktur dan proses. Edisi keempat. Jakarta : Erlangga
- Gibson, James L. 1990. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses (jilid II)*, Jakarta. Erlangga
- Imron, Masyuri. 2003. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Moleong, Lexy. J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mahmudi, 2010. *efektivitas Organisasi* edisi kedua penerbit STIN YKPN, Yogyakarta
- Makmur. 2011. *Efektivitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan*. Bandung: Refliks Aditama.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif* Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UIP.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Nugroho D, Riant. 2004. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi, dan Evaluasi* . Jakarta. Gramedia
- Pasolong, Harbani. 2012. *Metode Penelitian Administrasi Publik*. Bandung: Alfabeta
- Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor Per. 16/MEN/2006 Tentang Pelanuhan Perikanan.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Penelitian*. Yogyakarta : Ar-Ruzz
- Robbins, Stephen P, (1994) *Teori Organisasi konsep, struktur, proses*, Jakarta Arcan Rosdakarya.
- Mulyadi. 2005. *Ekonomi Kelautan*. Raja Grafindo Persada : Jakarta
- Silalahi, Uber. 2011 *Asas÷Asas Manajemen*. Bandung : Reflika Aditama
- Soewarno, Handayaniingrat. *Pengantar Ilmu Administrasi dan Manajemen*. 1990, hal 15
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Steers Richard. M. 2005 *Efektifitas Organisasi*. (Terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Undang -Undang Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2009 Tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 31 Tahun 2004 Tentang Perikanan
- Wikipedia bahasa Indonesia 2013, *Tempat Pelelangan Ikan (TPI)*.
http://id.wikipedia.org/wiki/Tempat_Pelelangan_Ikan diakses pada tanggal 21 November 2014